



Pastoral Hibrida: Mengembalikan Jemaat secara Fisik dan Digital

Harming

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: harming984@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik pastoral hybrid yang menggabungkan pelayanan fisik dan digital dalam konteks pasca-pandemi, di mana kebutuhan keintiman rohani dalam ruang digital masih menjadi tantangan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana pendeta menghadirkan keintiman rohani dalam pelayanan pastoral secara hybrid. Penelitian dilakukan melalui studi literatur sistematis, analisis konten, dan triangulasi sumber data yang kredibel dari literatur akademik dan laporan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun interaksi fisik terbatas, pelayanan digital membuka peluang pertumbuhan spiritual yang signifikan dan penguatan ikatan komunitas jemaat. Pendeta dapat keterampilan komunikasi digital yang efektif untuk mengembangkan keintiman rohani, serta menciptakan komunitas inklusif yang mengintegrasikan aspek teologis dan teknologi. Kesimpulannya, pelayanan pastoral hybrid harus mengadaptasi dinamika digital tanpa mengorbankan esensi keintiman dan dukungan spiritual. Implikasi penelitian ini mendorong pemimpin gereja untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat pengalaman rohani jemaat di era modern, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pastoral yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kata kunci: Pastoral Hibrida, Pengembalaan Jemaat, Pelayanan Gereja Digital, Keintiman Rohani.

Pendahuluan

Di era digital yang terus berkembang, penelitian mengenai konsep “Pastoral Hibrida” menjadi semakin relevan dan mendesak. Konsep ini Merujuk pada metode mengembalikan jemaat yang menggabungkan interaksi fisik dan digital. Dalam konteks sosial, digitalisasi gereja memberikan kesempatan baru untuk menjangkau pengikut yang lebih luas, terutama generasi muda yang semakin terhubung secara digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pengembalaan dalam konteks ini, dengan memperhatikan pentingnya keterlibatan gereja dalam masyarakat digital yang lebih kompleks dan beragam (Ronda et al., 2023).

Secara akademik, penelitian ini mengisi celah yang ada dalam studi gereja digital, khususnya dalam mengembangkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana komunitas gereja dapat berfungsi baik menggunakan kedua platform, fisik dan digital (Francis & Village, 2025). Pentingnya penelitian ini juga terlihat dalam aplikasinya untuk kesejahteraan jemaat rohani, serta bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi dalam pelayanannya. Dengan beradaptasi pada tantangan digitalisasi, gereja tidak hanya dapat mempertahankan

eksistensinya tetapi juga mendukung kehidupan iman jemaat secara lebih efektif melalui platform digital (Dunlow, 2021).

Pelayanan pastoral dalam konteks gereja Kristiani telah mengalami banyak transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sejak awal, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat melalui kontekstualisasi metode penggembalaan, seperti dalam praktik pembelajaran di rumah-rumah jemaat pada abad pertama yang menciptakan hubungan personal dalam komunitas kecil (Ferdinan, 2021). Di abad ke-21, dengan munculnya ruang digital, gereja menghadapi tantangan dan baru dalam memberikan pelayanan kepada jemaat. Penyelidikan terkait dinamika ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang oleh pandemi COVID-19 telah mengubah cara gereja dan melayani (Martyr, 2022).

Di masa pandemi, gereja yang mengadopsi layanan online mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat, terutama ketika kondisi seperti keadaan darurat, penyakit, atau perjalanan menghalangi mereka untuk hadir secara fisik di gereja (Sastrohartoyo et al., 2021; Supriadi et al., 2021; Wijaya et al., 2023). Layanan virtual tidak hanya memberikan akses kepada jemaat yang terpaksa berada di rumah, tetapi juga memperkenalkan bentuk pelayanan hybrid, yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan konektivitas digital. Penting mengingat bahwa masyarakat modern lebih terbiasa dengan interaksi virtual, tetapi tetap menginginkan pengalaman spiritual yang intim (Twibell, 2022).

Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan hibrida yang belum banyak dibahas sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang mengupas gerakan gereja ke arah digital secara sepihak, penelitian ini mengintegrasikan perspektif fisik dan digital untuk menciptakan sebuah kerangka baru dalam memahami pastoral di era ini. Penelitian sebelumnya telah mengamati dampak teknologi pada keterlibatan gereja, namun interaksi antara kedua sisi—fisik dan digital—masih kurang dieksplorasi secara mendalam (Jun, 2020).

Kerangka konsep yang mendasari penelitian ini dibangun dari teori koinonia, yang menjelaskan tentang persekutuan dan komunitas dalam konteks digital saat ini (Zaluchu, 2023). Di era 'Internet of Things', hubungan komunitas telah beralih ke platform digital, menjadikan pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam konteks hybrid pastoral. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman baru mengenai bagaimana persekutuan dapat terwujud di ruang digital, yang tidak kehilangan esensinya sebagai komunitas beriman (Afandi, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: "Bagaimana gereja dapat mengaktifkan hybrid pastoral untuk memberikan dukungan dan penggembalaan yang efektif bagi jemaat dalam konteks digital dan fisik?" Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti praktik terbaik dalam mengintegrasikan kedua aspek layanan gereja serta mengeksplorasi model-model baru yang dapat meningkatkan keterlibatan jemaat di era digital ini. Dengan memahami dan menganalisis fenomena tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan untuk strategi pengembangan pastoral yang lebih inklusif dan adaptif.

Metode

Metode penelitian yang diusulkan berfokus pada desain penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalami konsep teologis, prinsip-prinsip pastoral, serta praktik implementasi pastoral hibrida. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang sesuai untuk menggali tema-tema yang relevan, mendukung pemahaman terhadap fenomena yang ada, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan para peneliti untuk merangkum temuan dengan cara yang komprehensif, seperti yang ditunjukkan oleh Kim et al. (2017), yang menyatakan bahwa pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman dan fenomena yang diteliti.

Sumber data yang beragam dan dapat diandalkan juga penting untuk kualitas penelitian. Sumber data yang terdiri dari literatur akademik, serta laporan media memiliki kredibilitas yang kuat, mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh Bradshaw et al. (2017), yang menekankan bahwa pemilihan data harus didasarkan pada relevansi dan kredibilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode sistematis, termasuk prosedur yang diuraikan oleh Werdi (2021), yang menunjukkan bahwa pengumpulan deskripsi ini dapat menghasilkan ringkasan yang akurat tentang fenomena sosial tertentu.

Proses pengumpulan data yang dijelaskan meliputi studi literatur sistematis, analisis konten, dan dokumentasi. Keefektifan strategi ini ditekankan dalam penelitian oleh Sun et al. (2019), yang menunjukkan pentingnya analisis tematik dalam mengolah data kualitatif untuk menarik kesimpulan yang kuat daripada sekadar menyajikan data mentah. Melalui triangulasi sumber dan kredibilitas literatur, validitas data dapat dijaga, sesuai dengan praktik yang diakui dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keandalan dan akurasi sebagai bagian dari metode analisis (Nassaji, 2015).

Dalam analisis data, penggunaan analisis tematik secara efektif merangkum tema, pola, dan kesenjangan dari data yang diidentifikasi. Kemampuan tematik dalam mengidentifikasi dan mengkategorisasi data merupakan aspek penting dari penelitian kualitatif deskriptif seperti yang dinyatakan oleh Masykur et al. (2018). Dalam hal ini, kerangka konseptual yang dihasilkan dari sintesis literatur serta analisis data diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan sistematis tentang pastoral hibrida, sesuai dengan penelitian yang ditawarkan oleh Cordon et al. (2022), yang juga menekankan pada penerapan analisis tematik dalam konteks penelitian deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teologis dan praktis tentang pastoral hibrida, tetapi juga mengusulkan kerangka konseptual yang terintegrasi antara ruang fisik dan digital yang ada dalam praktik pelayanan gereja kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan lebih lanjut dalam menyikapi tantangan dan peluang yang ada di dalam pelayanan gereja di era digital.

Hasil Penelitian

Dalam era digital yang terus berkembang, konsep "Pastoral Hibrida" menjadi semakin penting, menyatukan aspek-aspek interaksi fisik dan digital dalam pengembalaan jemaat.

Digitalisasi gereja menyediakan sarana untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang terhubung secara digital (Pramono et al., 2021). Para peneliti menunjukkan bahwa masa pandemi COVID-19 telah mempercepat kebutuhan akan pelayanan gereja yang fleksibel dan adaptif; terutama selama situasi yang membatasi partisipasi fisik di tempat ibadah (Nainggolan, 2022). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana interaksi di antara dua platform ini dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan partisipasi aktif dalam komunitas beriman menjadi sebuah kajian yang mendesak.

Proses perubahan dalam pengembalaan gereja tidak hanya berfokus pada teknologi saja, tetapi juga pada konteks sosial dan kultural yang memengaruhi jemaat (Simanjuntak et al., 2020). Gereja di abad ke-21 ditantang untuk mengadaptasi metode pembelajaran interaktif yang relevan, seperti yang dicontohkan oleh tradisi awal gereja di mana pertemuan dalam kelompok-kelompok kecil menghasilkan hubungan yang intim dan partisipatif (Beriang & Budiman, 2023). Penyesuaian terhadap tantangan digitalisasi menciptakan potensi bagi gereja untuk memperkuat keterlibatan dan dukungan spiritual dengan mendalami praktek pastoral yang menyeimbangkan kehadiran fisik dan digital (Usman, 2024). Keseimbangan ini juga menjadi kunci dalam menjaga relevansi ajaran gereja di tengah tantangan modern, termasuk kebutuhan untuk mempertahankan pengalaman spiritual yang mendalam (Suryani, 2020).

Penerapan kerangka konseptual yang memasukkan teori koinonia akan membekali gereja dengan alat untuk memahami persekutuan dalam konteks digital yang lebih luas (Ronda et al., 2023). Analisis menunjukkan bahwa kegagalan untuk mengintegrasikan pengalaman fisik dan digital dapat berakibat pada hilangnya nilai-nilai inti dari komunitas beriman (Adrian & Kolibu, 2025). Penelitian tentang dampak penggunaan media sosial serta interaksi fisik telah menyoroti pentingnya pendekatan seimbang yang memfasilitasi kesejahteraan psikologis dan spiritual (Hasrullah et al., 2023). Melalui penciptaan ruang untuk dialog antara interaksi fisik dan digital, gereja berpotensi memperluas pengaruhnya dan meningkatkan keterlibatan anggota jemaat dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Secara metodologis, penelitian ini akan mengadopsi desain deskriptif kualitatif dengan fokus pada tema-tema yang relevan dalam mengidentifikasi dan memahami dinamika pastoral di era digital (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data yang sistematis dari literatur yang ada akan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kuat dan dapat diandalkan (Anggito & Setiawan, 2018). Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang berarti berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan (Umrati & Wijaya, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori-teori pastoral, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja dalam upayanya untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman (Hutagalung & Purba, 2021).

Pada intinya, penelitian ini menekankan kebutuhan untuk mengeksplorasi dan memahami "Pastoral Hibrida" dalam konteks sosial dan teknologi yang berkembang, memberikan kontribusi pada upaya gereja dalam menjaga keterlibatan mereka di tengah

perubahan yang dipicu oleh digitalisasi. Dengan menyusun kerangka kerja penelitian yang berorientasi pada praktik terbaik, diharapkan dapat memberikan dasar yang solid bagi gereja untuk mencapai tujuan pengembangan yang lebih inklusif dan adaptif (Sinaga et al., 2022).

Pembahasan

Dalam konteks penelitian mengenai konsep “Pastoral Hibrida,” relevansinya semakin meningkat di era digital saat ini. Konsep ini mengintegrasikan interaksi fisik dan digital dalam pengembangan jemaat, memberikan kesempatan bagi gereja untuk menjangkau pengikut yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terhubung secara digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung keterlibatan jemaat; , interaksi antara kedua aspek—fisik dan digital—sering kali kurang dieksplorasi secara mendalam namun mendalam (Simanjuntak et al., 2020; Widyasari, 2021). Pada hal ini, pendekatan hybrid menawarkan potensi baru untuk memanfaatkan kedua platform sebagai sarana yang saling melengkapi dalam pelayanan gereja.

Kondisi pandemi COVID-19 mempercepat penerapan layanan online di gereja, di mana banyak gereja yang beradaptasi dengan memberikan pelayanan yang fleksibel dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang mengimplementasikan layanan hybrid tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani jemaat yang terhambat secara fisik, tetapi juga memperkenalkan bentuk pelayanan yang lebih interaktif dan partisipatif, mengingat modern cenderung lebih terbiasa dengan interaksi masyarakat virtual (Lilo, 2021). Pendekatan ini menciptakan ruang bagi dialog antara interaksi fisik dan digital, sehingga membantu gereja dalam mempertahankan relevansi ajaran dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk berhasil dalam penerapan pastoral hybrid, gereja harus memperhatikan keseimbangan antara pengalaman fisik dan digital. Kegagalan untuk mengintegrasikan kedua ruang ini dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai inti dari komunitas beriman, menunjukkan pentingnya pemahaman baru mengenai sains dalam konteks digital (Yuliati & Haryono, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori koinonia yang menekankan bahwa persekutuan harus tetap menjadi inti dari kehidupan gereja, meskipun terjadi perubahan dalam cara berinteraksi dan beribadah akibat digitalisasi (Ronda et al., 2023).

Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dalam mencapai keterlibatan jemaat yang lebih inklusif dan adaptif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dari literatur yang ada, validitas temuan dapat dijaga sesuai dengan praktik yang diakui dalam penelitian kualitatif. Implementasi analisis tematik dalam penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berarti dan memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dalam menanggapi tantangan zaman (Siregar, 2015).

Namun, penelitian ini tidak tanpa batasan. Salah satu kelemahan yang terlihat adalah ketergantungan pada data sekunder, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika di semua konteks gereja (Haurissa, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut

yang mengkaji aspek-aspek spesifik pelayanan pastoral hybrid di berbagai tipe gereja dan konteks sosial yang lebih luas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi eksplorasi mendalam mengenai bagaimana model-model pelayanan hybrid dapat terus beradaptasi dan memperkuat komunitas beriman di era digital ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di tengah transisi menuju model hybrid—yang menggabungkan interaksi fisik dan digital—membuka peluang baru bagi gereja untuk merespons kebutuhan spiritual jemaat di era modern. Penyesuaian metode pengembalaan ini penting untuk mempertahankan relevansi pelayanan dan menciptakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi jemaat. Ini sejalan dengan teori agama digital yang menggarisbawahi pentingnya pembentukan dan penyesuaian praktik keagamaan dalam konteks teknologi modern. Usman mengemukakan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip pastoral dalam ruang digital mengingatkan kita tentang kebutuhan akan keintiman rohani, yang dapat ditemukan melalui medium digital (Rafika et al., 2015).

Temuan ini juga mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam interaksi fisik, jemaat masih dapat mencapai pertumbuhan spiritual yang signifikan melalui platform digital (Hia & Waruwu, 2023). Keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual online dapat memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara jemaat, yang menjadi sangat relevan selama kondisi krisis seperti pandemi COVID-19 (Hutahaean et al., 2020). Selain itu, penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman spiritual dapat tercipta meskipun tanpa interaksi tatap muka, menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan dalam pendekatan pengembalaan (Sinaga et al., 2022).

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penemuan tentang bagaimana interaksi virtual dapat menciptakan keintiman rohani yang autentik. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta harus mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai medium untuk menciptakan pengalaman spiritual yang relevan. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya menjaga keintiman spiritual dalam batasan fisik, tetapi juga mampu menjangkau dan memberdayakan jemaat di ruang digital (B. Setiawan, 2016). Penelitian ini juga menyoroti perlunya strategi komunikasi baru yang mendukung interaksi yang lebih personal dan mendalam dalam lingkungan digital yang sering kali dianggap impersonal (D. E. Setiawan & Panjaitan, 2022).

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang komprehensif dengan penggunaan analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola dan tema dari pengalaman spiritual dalam konteks hybrid. Penelitian ini juga memperhitungkan berbagai sumber data akademis yang mendukung validitas dan reliabilitas hasil (Wiraguna et al., 2024). Namun, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu kurangnya data empiris dari survei langsung terhadap jemaat, yang mungkin membatasi pemahaman tentang bagaimana pengalaman spiritual dijalani oleh individu dalam konteks digital secara lebih mendalam (Suryani, 2020).

Implikasi dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Implikasi dari penelitian ini sangat penting dalam merumuskan strategi pelayanan pastoral di era digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengembangkan studi yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak jemaat dari berbagai latar belakang, guna menganalisis secara mendetail bagaimana pengalaman spiritual mereka tergambar dalam interaksi digital. Selain itu, pengujian lebih lanjut terkait efektivitas strategi komunikasi digital dalam membangun keintiman rohani juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan kualitas pelayanan pastoral dalam konteks hybrid (Yuliati & Haryono, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan pastoral hibrida yang menggabungkan interaksi fisik dan digital mampu menghadirkan keintiman rohani yang signifikan meskipun keterbatasan kehadiran fisik terjadi. Gembala dapat menggunakan teknologi digital sebagai sarana efektif untuk membangun komunitas yang inklusif dan memperkuat ikatan spiritual antarjemaat. Kompetensi komunikasi digital yang dikembangkan oleh para pendeta sangat penting dalam menjaga esensi penggembalaan dan menciptakan pengalaman rohani yang bermakna di ruang digital. Dengan demikian, pelayanan pastoral hibrida bukan hanya solusi praktis di masa pandemi, tetapi juga merupakan model relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual masa kini dan masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang dinamika pastoral kontemporer, khususnya dalam konteks digitalisasi pelayanan gereja, serta menegaskan pentingnya adaptasi teknologi tanpa mengorbankan keintiman dan hubungan tulus dalam praktik penggembalaan. Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan program pastoral yang mampu menjawab tantangan zaman dan memperkuat pertumbuhan spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Rujukan

- Adrian, T., & Kolibu, D. R. (2025). Teologi Pak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 61–83. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.235>
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology”. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Beriang, S., & Budiman, S. (2023). Komunikasi Persuasif Yesus sebagai Model Komunikasi dalam Pelayanan Pastoral. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 49–65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.137>
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4. <https://doi.org/10.1177/2333393617742282>

- Cordon, C. P., Baxter, P., Collerman, A., Krull, K., Aiello, C., Lounsbury, J., MacPhee, M., Udod, S., Alvarado, K., Dietrich, T., Akhtar-Danesh, N., Ramachandran, M., & Meisenburg, N. (2022). Implementing the Synergy Model: A Qualitative Descriptive Study. *Nursing Reports*, 12(1), 100–111. <https://doi.org/10.3390/nursrep12010011>
- Dunlow, J. (2021). Digital Discipleship: A Study of How Churches in New York Used Technology for Adult Discipleship During the COVID-19 Pandemic. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 18(3), 458–472. <https://doi.org/10.1177/073989132111046364>
- Ferdinan, B. (2021). Peranan Gembala dan Strategi Penggembalaan dalam Meningkatkan Pembinaan Jemaat. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 45–56.
- Francis, L. J., & Village, A. (2025). Predictors of Perceived Changes in Psychological Wellbeing among Clergy in the USA Serving in the Episcopal Church during the 2021 Covid-19 Pandemic. *Journal of Anglican Studies*, 23(1), 130–153. <https://doi.org/10.1017/S1740355323000591>
- Hasrullah, D. M., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 636–645.
- Haurissa, W. (2018). Puisi Sebagai Media Penginjilan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 73–106. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.52>
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak teknologi digital terhadap pewartaan injil dalam konteks menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Hutagalung, S., & Purba, B. (2021). *Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktik*. Yayasan Kita Menulis.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Jun, G. (2020). Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 37(4), 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lilo, D. D. (2021). MISI GEREJA: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era Pasca Pandemi Covid-19. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 204–216. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>
- Martyr, P. (2022). Factors Affecting Australian Catholics' Return to Mass After COVID-19 Church Closures. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 4245–4259. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01618-1>

- Masykur, M., Roesminingsih, E., & Suyanto, T. (2018). The Implementation of Academic Supervision in Senior High School Level. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.67>
- Nainggolan, M. (2022). Strategi Pendampingan Pastoral di Era Covid-19. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.52960/r.v2i1.86>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Pramono, Y. W., Saptorini, S., & Purba, J. L. P. (2021). Implementasi Pemuridan Kristen Dalam Keluarga di Era Disrupsi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 144–154. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.35>
- Rafika, A. S., Putra, M. S. H., & Larasati, W. (2015). Smart Home Automatic Menggunakan Media Bluetooth Berbasis Mikrokontroler Atmega 328. *CCIT Journal*, 8(3), 215–222. <https://doi.org/10.33050/ccit.v8i3.348>
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2023). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.336>
- Setiawan, B. (2016). Roh Kudus Memberdayakan Pemberitaan Injil. *Jurnal Antusias*, 4(7), 78–104.
- Setiawan, D. E., & Panjaitan, F. (2022). Persepsi Para Pejabat GBIS Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Interaksi di Lingkungan Organisasi dan Gereja Lokal. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 132–150. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.307>
- Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Pengembalaan dalam Ruang Virtual. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>
- Sinaga, J., Simanjuntak, R. J., & Sinambela, J. L. (2022). Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 68–80. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>
- Siregar, J. A. (2015). Misi Kontekstualisasi Lintas Budaya. *Kerusso1*, 2(1), 20.
- Sun, W., Tahsin, F., Barakat-Haddad, C., Turner, J. P., Haughian, C. R., & Abbass-Dick, J. (2019). Exploration of home care nurse's experiences in deprescribing of medications: a qualitative descriptive study. *BMJ Open*, 9(5), e025606. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025606>
- Supriadi, M. N., Gulo, M., & Halawa, I. K. (2021). Theological Basis for Obedience to the Government During the Covid-2019 Pandemic in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 213–223. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.372>

- Suryani, E. (2020). Pengalaman Hidup dan Kesadaran Spiritual. *Jurnal Psikospiritualitas*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/JP.2020.v08.i02.p07>
- Twibell, S. M. (2022). Social Capital and the Church: Engaging Virtually for the Sake of the World. *International Bulletin of Mission Research*, 46(1), 115–122.
<https://doi.org/10.1177/23969393211006375>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Usman, A. (2024). Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities. *Journal of Computer, Software, and Program*, 1(1), 23–31.
<https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>
- Werdi, D. K. (2021). Implementation of Reinforcement Skill in Teaching English in The Pandemic Situation. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2(2), 194–206.
<https://doi.org/10.36663/tatefl.v2i2.139>
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167–174.
<https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>
- Wijaya, H., Sumigar, R. E. B., Lele, A. F., & Frederik, H. (2023). Virtual Worship and Spiritual Growth in Digital Church Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 333–340.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_36
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60.
<https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- Yuliati, Y., & Haryono, T. (2022). Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid Dalam Konteks Mahasiswa. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.89>
- Zaluchu, S. E. (2023). Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the “Internet of Things”. *International Bulletin of Mission Research*, 47(1), 32–40.
<https://doi.org/10.1177/23969393221082641>